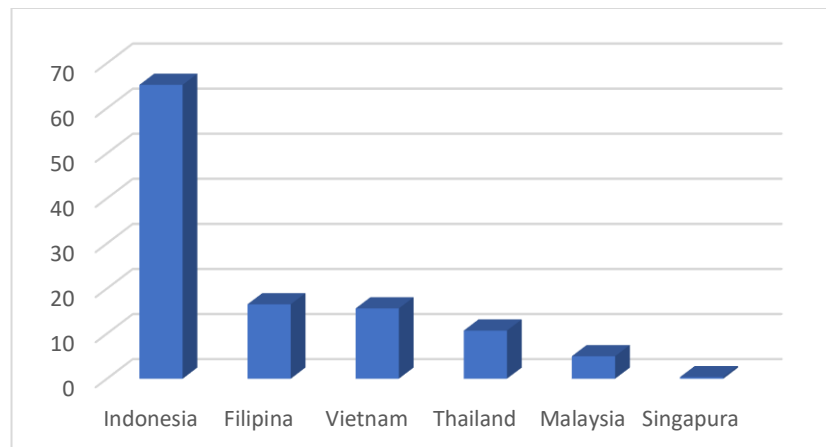


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah salah satu negara dengan tingkat konsumsi rokok tertinggi di dunia (Evi Hasnita, Nurhayati, 2021). Hal ini dapat kita ketahui melalui catatan statistik yang menunjukkan tingginya jumlah perokok di Indonesia. Indonesia menempati posisi perokok yang cukup tinggi di dunia dengan prevalensi perokok pada laki-laki dan lebih dari 97 juta penduduknya terpapar oleh asap rokok (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Rokok merupakan gulungan tembakau yang dibungkus kertas, daun maupun kulit jagung. Biasanya rokok memiliki panjang sekitaran 8-10 cm, rokok dipakai dengan cara dibakar ujungnya dan ujung satunya lagi dihisap. Berikut ini adalah diagram jumlah perokok di beberapa negara ASEAN.



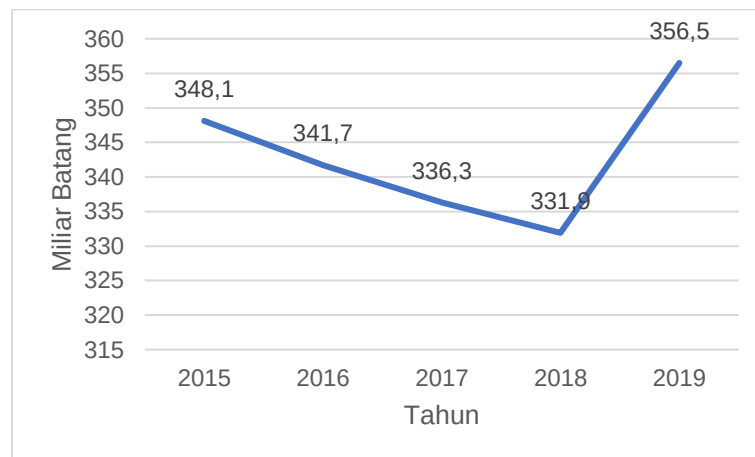
Sumber: (Databoks, 2019)

Gambar 1.1 Presentase Total Perokok di Beberapa Negara ASEAN

Berdasarkan laporan dari Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) berjudul The Tobacco Control Atlas, Asean Region menyatakan Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asean, yakni

65,19 juta orang. Sekitar 79,8% dari perokok membeli rokok di kios, warung, atau minimarket. Adapun 17,6% pembeli membeli rokok dari supermarket. Di Indonesia terdapat 2,5 juta gerai yang menjadi pengecer rokok. Angka ini belum memperhitungkan kios penjual rokok di pinggir-pinggir jalan. Filipina adalah negara Asean dengan jumlah perokok terbanyak kedua, yakni 16,5 juta orang atau 15,97% dari jumlah penduduk. Vietnam di posisi ketiga dengan jumlah perokok 15,6 juta orang atau 16,5% dari jumlah penduduk.

Industri rokok di Indonesia merugikan kesehatan masyarakat, akan tetapi disisi lain industri rokok mempunyai peranan ekonomi yang sangat besar. Rokok selalu saja menjadi kontroversi dinegara ini. Mengingat alasan kesehatan, laju industri rokok dibatasi dengan berbagai regulasi mulai kemasan, pemasaran, kandungan hingga ketentuan larangan merokok di beberapa tempat (periklanan), batasan merokok juga berupa kuota produksi cukai. Meskipun demikian, permintaan rokok relatif stabil. Alhasil, produk yang di cap “membunuh dan mematikan” ini masih bisa menyumbang sekitar Rp.179,83 Triliun dari penerimaan cukai 2020 (Media DPR RI, 2022). Artinya, harga yang tinggi tidak banyak menggeser permintaan. Penerimaan negara dari cukai rokok menunjukkan kecenderungan naik dari tahun ke tahun yang dilekatkan melalaui mekanisme cukai (Rasyid, 2019). Berikut ini merupakan gambar grafik dari konsumsi rokok masyarakat Indonesia pada tahun 2015-2019, yang didapat dari Databoks (portal data statistik ekonomi dan bisnis yang merupakan bagian dari Katadata, perusahaan riset dan media online (katadata.co.id) yang berdiri sejak 2012).



Sumber: (Databoks, 2018)

Gambar 1.2 Konsumsi Rokok Masyarakat Indonesia Tahun 2015-2019

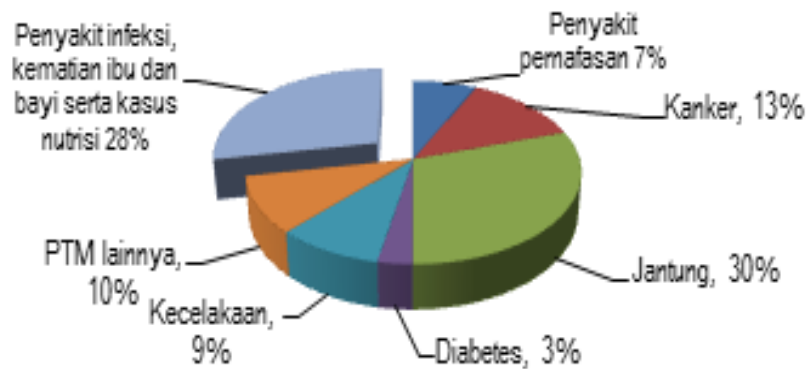
Pemerintah melakukan dua strategi kebijakan untuk mengendalikan kenaikan jumlah perokok di Indonesia. Strategi tersebut yaitu, kebijakan *fiscal* melalui kenaikan cukai rokok, serta kebijakan *non fiscal* seperti melarang TAPS (*Tobacco Advertising, Promotion and Sponsorship*), implementasi KTR (Kawasan Tanpa Asap Rokok), memperbesar gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok, dan membatasi penjualan rokok (Sabatmaja et al., 2024) . Selain itu, pemerintah juga melakukan penguatan regulasi untuk mengurangi prevalensi perokok. Penguatan regulasi tersebut melalui upaya revisi Peraturan Pemerintah Nomor 109/2012, mendorong komitmen pemerintah daerah untuk menerapkan KTR, menyediakan layanan UBM (Upaya Berhenti Merokok), meningkatkan literasi kesehatan pada peserta didik dengan menyediakan 138 bahan ajar dan 22 materi. Upaya ini dilakukan dengan bekerjasama dengan kementerian pendidikan.

Peraturan Pemerintah (PP) tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan disahkan pada akhir tahun 2012. Banyak upaya yang dilakukan Pemerintah untuk

membebaskan negara ini dari asap rokok. Seperti kita ketahui bersama bahwa didalam rokok terdapat zat adiktif serta zat berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti penyakit jantung, kanker dan gangguan kehamilan. Adanya peraturan ini diharapkan mampu mengurangi penderita penyakit-penyakit tersebut sehingga upaya untuk meningkatkan derajat sehat masyarakat bisa optimal.

Sikap pemerintah terhadap produk tembakau terlihat masih rancu. Pada satu sisi, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melindungi masyarakat dari efek negatif rokok bagi Kesehatan. Namun, pada sisi lain pemerintah sangat membutuhkan rokok sebagai sumber utama pendulang cukai. Akibatnya, setiap ada keinginan untuk menaikkan cukai rokok untuk menahan laju konsumsi, pemerintah terkesan ragu-ragu karena sangat takut kehilangan sumber potensial penerimaan cukai dalam jumlah cukup besar.

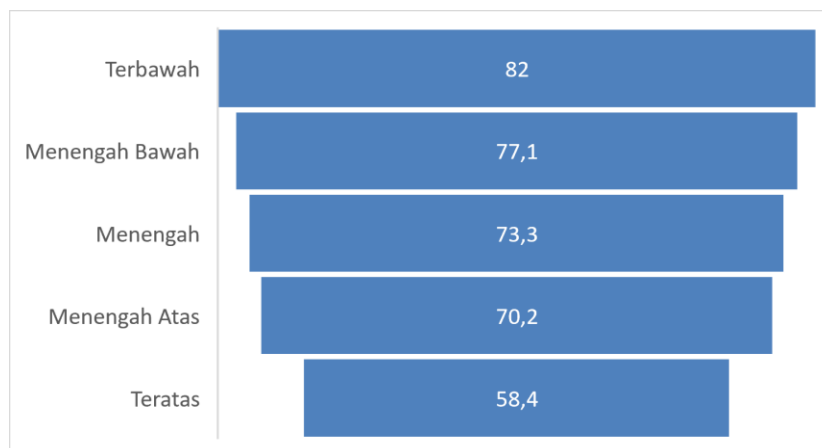
Rokok telah menjadi penyebab kematian utama di dunia (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Ada tiga juta orang mengalami kematian dini setiap tahunnya terkait konsumsi rokok yang menyebabkan penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung dan stroke. Kematian tersebut termasuk kematian para perokok pasif. Risiko kesehatan yang didapat perokok pasif (orang yang secara tidak langsung menghirup asap rokok dari orang yang merokok) adalah sama berbahayanya dengan perokok aktif. Sejumlah kajian empiris sejauh ini sebagian besar menyimpulkan bahwa elastisitas permintaan rokok di negara maju dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi, ternyata relatif inelastis. Sebaliknya, di negara berkembang, termasuk Indonesia, cenderung relatif elastis.



Sumber: World Health Organization

Gambar 1.3 Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh asap rokok

Atlas Tembakau Indonesia 2020 mencatat semakin miskin pendapatan masyarakat maka konsumsi rokok semakin tinggi pula. Hal ini terbukti dari konsumsi rokok laki-laki tertinggi berada pada kuintil kalangan terbawah dengan presentase 82%. Konsumsi rokok tertinggi kedua berada pada kuintil menengah kebawah yaitu sebesar 77,1%, disusul kuintil menengah sebesar 73,3% dan menengah atas 70,2%. Sementara itu tercatat bahwa konsumsi rokok terendah berasal dari masyarakat terkaya dengan konsumsi rokok sebesar 58,4%.



Sumber: (Databoks, 2022)

Gambar 1.4 Konsumsi Rokok Tertinggi Berasal dari Masyarakat Miskin Pada Tahun 2017

Rokok mempengaruhi tingkat kemiskinan karena bukan bahan makanan pokok, namun tingkat konsumsinya tinggi. Pasalnya, pengeluaran untuk rokok mengganggu pendapatan real masyarakat. Harga rokok memiliki kontribusi terhadap faktor kemiskinan 11,38% di pedesaan dan 12,22% di perkotaan. Selain itu, anak-anak dari orang tua perokok (perokok kronis) memiliki pertumbuhan berat badan secara rata-rata lebih rendah 1,5 kg dibandingkan dengan anak-anak dari orang tua bukan perokok.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, perlunya dilakukan sebuah penelitian tentang elastisitas harga dan pendapatan permintaan rokok pada rumah tangga miskin di Indonesia. Diharapkan melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui tentang elastisitas permintaan rokok di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Studi tentang elastisitas permintaan rokok telah menjadi salah satu analisis penting dalam eksternalitas kenaikan harga cukai rokok. Untuk itu, proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pengkonsumsian rokok diketahui. Berdasarkan latar diatas, rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana elastisitas harga terhadap permintaan rokok pada rumah tangga miskin di Indonesia?
2. Bagaimana elastisitas pendapatan permintaan rokok pada rumah tangga miskin di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengeluaran konsumsi rokok dalam rumah tangga miskin di Indonesia. pola konsumsi rokok dipelajari berdasarkan respon rumah tangga

atas gejala ekonomi, perubahan harga, atau perubahan pendapatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengestimasi dan menganalisis elastisitas harga terhadap permintaan rokok pada rumah tangga miskin di Indonesia.
2. Untuk mengestimasi dan menganalisis elastisitas pendapatan permintaan rokok pada rumah tangga miskin di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memungkinkan untuk bermanfaat dalam dua hal: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu/bisa menjadi bahan perkembangan keilmuan, khususnya pada ilmu ekonomi industri.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan kebijakan dalam mengambil keputusan mengenai cukai rokok.